

Analysis of Beginning Reading Difficulties in Fourth Grade Students with Dyslexia at Petungasri 1 Elementary School **[Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas IV dengan Gangguan Disleksia di SDN Petungasri 1]**

Fania Amanda Islamy¹⁾, Kemil Wachidah²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: kemilwachidah@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the difficulty of beginning reading with dyslexia. This research is a case study research on fourth grade students with dyslexia at SDN Petungasri 1. Data collection techniques used were interviews, observations, and tests related to initial reading ability. Data analysis techniques were carried out through several stages, namely data collection, data reduction, data display and conclusions. Based on the results of the study, dyslexic students have difficulty identifying difficult words and basic words, interpreting words, understanding reading content, and having difficulty answering questions. The inability to master reading content in students with dyslexia is due to interest and attention as well as central nervous disorders which cause low reading ability which has an impact on assignment or understanding of words in reading. So educators have an important role to develop early reading skills.*

Keyword – *Reading Difficulties, Dyslexia, Elementary School*

ABSTRAK. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan dengan gangguan disleksia. Penelitian ini merupakan penelitian bersifat studi kasus pada siswa kelas IV dengan gangguan disleksia di SDN Petungasri 1. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan tes terkait kemampuan membaca permulaan. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa disleksia memiliki kesulitan dalam mengidentifikasi kata sukar maupun kata dasar, memaknai kata, memahami isi bacaan, dan kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Ketidakmampuan menguasai isi bacaan pada siswa dengan gangguan disleksia dikarenakan minat dan perhatian serta gangguan syaraf pusat yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca yang berdampak pada penugasan atau pemahaman kata dalam bacaan. Sehingga pendidik memiliki peran penting untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan.*

Kata Kunci – *Kesulitan Membaca; Disleksia; Sekolah Dasar*

I. PENDAHULUAN

Kesulitan belajar sebagai bentuk gangguan dari faktor fisik dan psikis yang fundamental ditandai adanya hambatan - hambatan tertentu yang sering terjadi pada proses membaca. Pembelajaran membaca di sekolah dasar terdapat dua bagian yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca sebagai wujud interpretasi salah satu keterampilan berbahasa aktif reseptif dalam menangkap makna sebuah bacaan. Relevansi kemampuan membaca yang diperoleh dari membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sehingga diintegrasikan dalam peningkatan membaca yang utuh, kemampuan peserta didik membaca dengan baik serta dapat melafalkan setiap kata dengan tepat. Membaca permulaan yang menjadi patokan adalah proses recording dan decoding [1]. Perkembangan bahasa merupakan suatu yang bersifat progresif dan terjadi pada setiap perkembangan. Dalam hal membaca permulaan dilakukan dengan menggunakan lambang dan bunyi dalam kalimat secara sederhana yang mengaitkan dan mengasosiasikan antara informasi yang ada dalam bacaan. Peserta didik dikategorikan siap membaca jika mampu mengidentifikasi kata atau memahami makna kata, menguasai tulisan sebagai representasi visual bahasa, memiliki pembendaharaan kata, dan mampu memberikan tanggapan dari isi bacaan[2].

Membaca bukan hanya melafalkan tulisan, tetapi mengimplikasikan berbagai macam aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif[3]. Akan tetapi peserta didik memiliki latar belakang karakteristik yang berbeda - beda, salah satunya yaitu disleksia. Disleksia adalah gangguan belajar bahasa pada anak yang menyebabkan kesulitan memahami kata atau kalimat dalam menulis, membaca, dan mengeja. Kesulitan membaca disebabkan oleh perkembangan susunan syaraf pusat yang mengalami disfungsi minimal[4]. Dimana otak kanan

melakukan kegiatan yang dilakukan oleh otak kiri dan sebaliknya. Hal tersebut menyebabkan terjadinya disorientasi yang berpengaruh pada persepsi seseorang tentang makna dari suatu simbol baik itu kata maupun huruf menjadi berubah, sehingga membaca dan menulis berpotensi mengalami kesulitan belajar yang terjadi pada peserta didik disleksia[5]. Manusia diciptakan dengan keistimewaan yang berbeda – beda oleh Allah SWT. Kesempurnaan tersebut agar manusia menjadi individu yang mengembangkan diri, sehingga memiliki potensi yang berkualitas dalam dirinya. Seperti yang terdapat dalam Al – Qur'an surat At-Tin ayat 4 :

أَفَدَّ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, (At-Tin:4)

Pada ayat tersebut Allah menciptakan manusia dalam wujud dan bentuk yang terbaik, sehingga memiliki potensi untuk memberikan manfaat terhadap alam semesta. Umumnya rendahnya keterampilan membaca permulaan tidak hanya karena gangguan neurologis, namun kondisi tersebut terjadi karena beberapa faktor meliputi lingkungan, intelektual, psikologis, dan fisiologis[6]. Terdapat faktor internal yang belum diperhatikan dalam upaya peningkatan belajar, khususnya gaya belajar[7]. Setiap peserta didik memiliki keberagaman karakteristik individu yang berbeda, begitupun keterampilan membaca dan menulis serta dari segi gaya belajar yang dimiliki setiap anak pasti berbeda juga. Bentuk kesulitan membaca yang ditunjukkan oleh anak disleksia yaitu kesulitan mengidentifikasi huruf dan kata, merangkai susunan kata, mengucapkan kata salah[8]. Selain itu kesulitan memahami bacaan, mayoritas anak dengan gangguan disleksia kebingungan dalam menghadapi kata yang mirip misalnya “malin” menjadi “maling” dan “gajah” menjadi “gagah”. Disleksia memiliki gaya belajar yang bervariasi, maka dari itu dalam mengembangkan cara berpikir anak disleksia diperlukan seorang guru yang memiliki kreatifitas serta ilmu pengetahuan di dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pengajar[9].

Hasil penelitian Ine Windasari menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan siswa disleksia pada kelas IV dalam kategori kurang yang ditandai dengan masalah memahami dan memaknai kata. Hasil yang sama ditunjukkan oleh Septy bahwa anak disleksia akan kesulitan dalam mengidentifikasi kata dan mengubahnya menjadi huruf atau kalimat.

Oleh karena itu, keterampilan membaca perlu berlandaskan kemampuan kognitif. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesulitan membaca disebabkan karena ketidakmampuan kognitif dalam mengolah atau memproses informasi [10]. Keberhasilan peserta didik terhadap pembelajaran dan meningkatkan wawasan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca mereka[11]. Kesulitan membaca pada anak membutuhkan perhatian yang sangat serius, sehingga dengan demikian anak tidak akan terhambat dalam proses belajar disekolah. Melalui pengamatan kesulitan membaca terhadap peserta didik disleksia terdapat kecenderungan bahwa pemicu disleksia adalah kelainan neurobiologis yang ditandai dengan kesulitan memahami kata dengan tepat. Dalam beberapa kasus anak disleksia lebih cerdas daripada anak normal lainnya.

Fakta di lapangan berdasarkan observasi yang telah dilakukan bahwasannya peserta didik yang mengalami kesulitan belajar (disleksia) terdapat dua siswa yang mengalami kesulitan memahami bacaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu membedakan huruf dan melafalkan huruf secara jelas, terdapat kesalahan dalam mengeja dan melafalkan huruf tertukar – tukar misal “b” menjadi “d”, “m” menjadi “n”, kesulitan menentukan jawaban dengan tepat, kesulitan dalam mengikuti perintah arahan yang dijelaskan guru secara lisan, sering mengalami kebingungan dalam memahami tata bahasa dalam waktu yang bersamaan dan ketika guru menginstruksikan untuk mengerjakan siswa tidak segera mengerjakan tugasnya tetapi hanya diam saja mengamati temannya yang sedang mengerjakan. Hal serupa juga disampaikan bahwa peserta didik kesulitan mengartikan arti kosakata baru, rendahnya konsentrasi saat diberikan pertanyaan secara lisan, begitu juga jika diberikan bacaan yang panjang maka akan semakin malas untuk membacanya, dan kualitas tulisan buruk, sehingga karakter huruf yang ditulis tidak jelas. Pendidik juga membimbing dan memberikan waktu tambahan mengajar bagi anak disleksia.

Dengan demikian, maka perlu dilakukan penelitian secara mendalam untuk mendeskripsikan bagaimana kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas IV dengan gangguan disleksia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan siswa disleksia pada kelas IV terhadap bacaan. Manfaat penelitian analisis kesulitan membaca permulaan ini guru dapat mengetahui sejauh mana siswa disleksia dalam kegiatan membaca permulaan. Guru juga dapat menerapkan metode dan strategi dengan memperhatikan tingkat kesulitan membaca permulaan pada analisis ini.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Nuraini & Nugraha, 2022) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah bersifat studi kasus yakni penelitian yang mengarahkan pada proses menyelidiki secara mendalam, terperinci pada suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi untuk dijadikan sebagai subjek penelitian[12]. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Sebagai peneliti kualitatif, hal ini data primer yang digunakan sebagai data utama, dimana substansi data primer yang disajikan berupa kata - kata dan tindakan yang dilakukan, yaitu data dan tindakan dari subjek penelitian yang ditemukan. Data diperoleh dari peserta didik SDN Petungasri I yaitu S dengan menggunakan instrument observasi, dan tes tertulis. Sebagai sumber data pelengkap untuk melengkapi data primer yaitu data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari data yang tertulis yaitu sumber buku dan artikel ilmiah.

Peneliti turun langsung mengamati (observasi) ke lokasi penelitian untuk mengetahui subjek yang ada tentang kesulitan yang dihadapi dalam aktivitas membaca dan lingkungan belajarnya yang akan diteliti. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap subjek dan pendidik mengenai kesulitan yang dihadapi di hadapi siswa serta penanganan yang diberikan. Sedangkan tes tertulis yang diberikan kepada subjek berupa 5 pertanyaan essay dan 5 pilihan ganda. Tahap terakhir yaitu dokumentasi dengan menelaah arsip arsip rekam data yang berkaitan dengan pelaksanaan membaca. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti akan menelusuri kesulitan dan cara penanganan khusus agar peserta didik disleksia dapat berkembang. Indikator membaca permulaan yang dilakukan sebagai berikut :

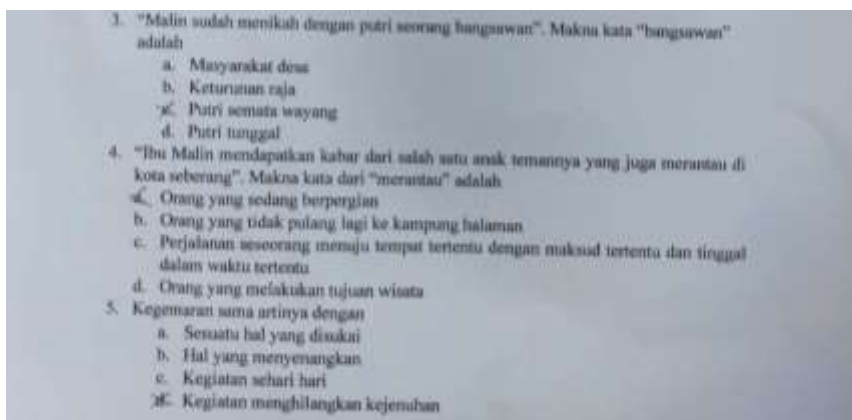
Tabel 1. Kisi – Kisi Observasi Kesulitan Membaca Permulaan

| No | Indikator |
|----|---|
| 1 | Kemampuan memahami bacaan |
| 2 | Kemampuan mengenal kata – kata dasar |
| 3 | Kemampuan mengenal kata – kata sukar |
| 4 | Kemampuan menjelaskan makna yang terkandung |
| 5 | Kemampuan menjawab pertanyaan |

Sumber : Masykuri, 2019

3. Kemampuan mengenal kata – kata sukar

Dalam kemampuan memaknai kata sukar siswa tampak kebingungan dalam setiap pertanyaan butir soal 3,4, dan 5 terdapat memaknai kata kata sukar yaitu “merantau”, “kegemaran” dan “bangsawan”. Namun ketika disuruh untuk mengartikan kata tersebut S cukup mengalami kesulitan dalam memaknai kata sukar, selain itu S menjawab soal pilihan ganda secara asal.



Gambar 3. Hasil Jawaban S

4. Kemampuan menjelaskan makna yang terkandung

Kemampuan menjelaskan makna dan menemukan pesan moral S kurang mampu mengingat kata yang diucapkan atau dibaca, dimana S kesulitan untuk mengingat kembali isi bacaan yang telah dibacanya. Siswa hanya membaca tanpa memaknai isi dari bacaan tersebut. Sehingga kesulitan untuk menjelaskan pesan moral yang diperoleh setelah membaca.

4. Pesan moral apakah yang kalian dapatkan setelah membaca cerita rakyat tentang "Malin Kundang" ?

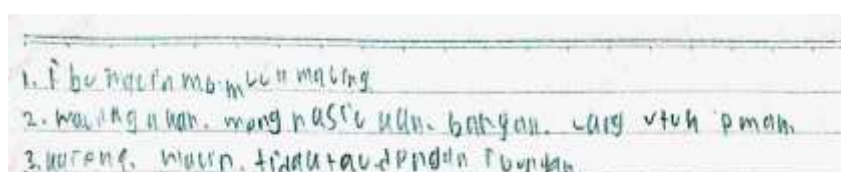


Gambar 4. Hasil Jawaban S

5. Kemampuan menjawab pertanyaan

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan menjawab pertanyaan yang diberikan, S memiliki kekurangan pada kualitas tulisan yang tidak bisa dibaca yang merubah fonem dan seharusnya pada kelas tinggi sudah menguasai tulisan yang tepat. Pada saat menjawab pertanyaan S merubah kata sehingga tertukar - tukar misalnya "malin" menjadi maling", dan "ibunya" menjadi "ibunyan". Tampak S hanya membolak balikkan kertasnya dan tidak langsung menjawab sambil melihat teman temannya, meskipun guru mencoba membantu mengulang penjelasan S tetap berdiam diri. S masih terlihat kebingungan, belum bisa untuk menyelesaikan sendiri seperti anak pada umumnya.

1. Siapa tokoh yang terdapat pada cerita "Malin Kundang" ?
2. Mengapa malin kundang pergi merantau ?
3. Mengapa ibunya mengutuk malin kundang?



Gambar 5. Hasil jawaban S

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, dan dokumentasi yang telah diuraikan diatas pada peserta didik disleksia di SDN Petungasri 1, bahwa S yang menjadi sasaran riset penelitian mengalami kesulitan membaca permulaan yang masih rendah dalam bentuk memaknai kata atau kalimat. Banyak sekali kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh S sebagai berikut :

1. Kemampuan memahami kata yang dibaca

Pada tahap kemampuan memahami kata yang dibaca masih mengalami keterlambatan mewujudkan gagasan utama S pada tahap ini masih kebingungan dan membutuhkan penjelasan secara berulang dari guru agar mengerti bagaimana cara menjawabnya dengan benar. Meskipun sudah berulang kali memberikan maksud dari tujuan pertanyaan tersebut jawaban S dapat dikatakan belum mampu untuk menyelesaikannya, kurang ketelitian dalam membaca sebuah bacaan Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pada membaca permulaan banyak siswa yang belum mampu membaca bahkan saat sudah menginjak akhir dari tingkatan kelas di sekolah dasar[13]. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa rendahnya kemampuan membaca dipengaruhi karena faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis[14]. Secara umum kesulitan membaca permulaan yang di alami oleh siswa menggambarkan bahwa kondisi siswa tersebut belum mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki keterlambatan membaca[15].

2. Kemampuan mengenal kata sukar dan kata dasar

Kemampuan mengenal kata sukar dan kata dasar pada S mengalami kesulitan dalam menjelaskan atau memaknai kata - kata sukar yang berada pada teks bacaan. Terlebih lagi salah dalam memaknai sebuah kata. Sehingga berdampak terhadap rendahnya kosakata yang dimiliki dan rendahnya pengetahuan bahasa Indonesia dalam hal kosakata. Pendapat lain juga beranggapan membaca permulaan lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan huruf, kata maupun kalimat dalam bentuk sederhana, selain itu membaca juga merupakan aktivitas memperoleh makna berupa huruf atau kata maupun proses memahami isi bacaan[16]. Pada kelas tinggi seharusnya siswa sudah berkembang dalam pengetahuan yang melatarbelakangi bacaan, dan arti kosakata[17].

3. Kemampuan menjelaskan makna yang terkandung

Dalam kemampuan menjelaskan makna yang terkandung memiliki aspek dalam mencari pesan moral pada bacaan yang telah dibacanya. Sedangkan pada siswa disleksia kesulitan dalam memahami kata, sehingga membaca masih menjadi suatu kesulitan tersendiri dalam memahami suatu bacaan. Siswa masih sangat kebingungan terlihat pada saat menjawab bagian dari pertanyaan mengenai mencari makna hanya berdiam saja. Kegiatan menjelaskan makna yang terkandung pada siswa disleksia akan sedikit memahami apabila dalam membaca berulang kali dan memerlukan waktu yang lebih. Sehingga diperlukan adanya bantuan dari pendidik untuk memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

4. Kemampuan menjawab pertanyaan

Pada tahap ini guru meminta menceritakan kembali, mereka mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali dan menentukan makna yang terkandung, Siswa tersebut membutuhkan waktu yang sedikit lama untuk menjabarkan isi bacaan, namun S terus menerus membaca bacaan agar menemukan jawaban dari soal yang diberikan dan sambil mengingat bacaan. Dalam bentuk tulisan dapat dilihat kualitas tulisan S sangat buruk sehingga tidak dapat dibaca oleh guru, S mengalami kesulitan pada penulisan huruf yang merubah fonem misalnya, “ibunya” menjadi “ibunyan” Berbagai kesalahan membaca yang terjadi yaitu penghilangan kata, penyelipan kata, dan pembalikan huruf. Bahwa karakteristik umum anak disleksia adalah kesulitan dalam memproses fonologi, ejaan, dan kecepatan merespon visual auditori[18]. Anak disleksia kesulitan mengenali huruf dan kata akibat kelainan fungsi otak yang mengatur bahasa[19]. Disleksia tidak hanya terbatas pada ketidakmampuan seseorang untuk menyusun atau membaca kalimat dalam urutan terbalik tetapi juga kesulitan menerima perintah[20]. Berbagai studi juga menunjukkan bahwa kebanyakan anak yang mengalami disleksia mengalami kelemahan pada kemampuan membaca dan memiliki ingatan yang pendek sehingga menyebabkan sulit mengingat apa yang diucapkan[21]. Seseorang yang mengalami disleksia memanifestasikan dirinya sebagai ketidakmampuan untuk menghafal bentuk visual kata dan mengenalinya secara global[22].

Untuk mengatasi siswa kesulitan membaca permulaan dengan gangguan disleksia guru kelas IV menggunakan strategi dan macam macam metode. Guru memberikan 1 paragraf berisi 6 kalimat, kemudian meminta siswa untuk mengidentifikasi kata – kata dasar, kata – kata sulit, dan mencari pesan moral yang ada dalam teks bacaan. Mengingat anak disleksia memiliki lambat daya pemahaman perlu adanya mekanisme belajar yang disederhanakan[23]. Dengan penyederhanaan belajar S bisa lebih memahami sedikit terkait pertanyaan yang diberikan oleh guru. Berkaitan dengan materi pembelajaran, siswa disleksia membutuhkan metode pembelajaran yang khusus seperti metode fonik dan metode multisensori[24]. Penggunaan metode dapat melibatkan siswa secara aktif dan interaktif, namun masih membutuhkan motivasi dari luar[25]. Pendidik biasanya membuat kelompok belajar untuk S dengan teman yang lainnya dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menceritakan kembali terkait bacaan yang telah dibaca, selain itu pendidik juga mengadakan waktu tambahan saat selesai pulang sekolah yang berkaitan dengan aktivitas membaca, menyediakan pojok baca di sudut ruangan kelas, sehingga pada saat jam kosong peserta didik dapat memanfaatkan waktunya untuk membaca buku.

Dengan adanya perlakuan lebih dari pendidik peserta didik disleksia dapat berkembang sesuai dengan teman – temannya dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya[26]. Penelitian lain berpendapat bahwa kesulitan membaca yang menjadi penyebab utama problema adalah faktor eksternal yaitu strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi dan pemberian ulangan penguatan[27]. Setelah mengadakan kegiatan tambahan dan kerja kelompok peserta didik disleksia menunjukkan sedikit perubahan terkait menemukan kata dasar yang terdapat dalam bacaan, namun sedikit kebingungan untuk memaknai kata dasar dan kata sukar lainnya. Dapat dikatakan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam membaca permulaan terutama dalam hal memaknai kata maupun kalimat. Sehingga perlu adanya bantuan dari pendidik untuk mewujudkan pembelajaran yang baik [28].

VI. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas IV dengan gangguan disleksia dapat disimpulkan bahwa siswa disleksia kurang dapat memahami bacaan, memaknai kata sukar dan kata dasar , menjelaskan makna yang terkandung, dan menjawab pertanyaan yang diberikan tidak mencapai hasil yang diinginkan. Kemampuan membaca permulaan yang dimiliki siswa sangat rendah dan kesulitan untuk menguasai bacaan. Siswa harus diberikan pertanyaan dan kalimat yang sederhana agar mudah dikuasai siswa. Selain itu pada teknik penulisan yang dimiliki terdapat penyelipan kata, huruf yang tertukar dan penambahan fonem di akhir kata misalnya “malin” menjadi “maling” dan “memeluk” menjadi “memuluk”. Dengan hal ini guru bisa mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang bermanfaat untuk memudahkan siswa disleksia dalam memahami kata dalam bacaan. Ketidakmampuan memahami kata dalam isi bacaan siswa disleksia dikarenakan faktor internal dan eksternal terutama yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca permulaan yang menimbulkan dampak pada pemahaman kata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada siswa, pendidik dan kependidikan SDN Petungasri 1 yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, keluarga yang memberikan dukungan motivasi dan yang paling utama adalah Allah SWT yang telah memberikan kelancaran penelitian ini. Penulis sudah melakukan dengan sebaik mungkin namun artikel ini masih sangat jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat. Semoga dengan artikel ini bermanfaat bagi kita semua

REFERENSI

- [1] F. Pramesti, "Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 3, p. 283, 2018, doi: 10.23887/jisd.v2i3.16144.
- [2] Maiti and Bidinger, "Keterampilan Membaca Pemahaman," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 1981.
- [3] R. Septiana Soleha, E. Enawar, D. Fadhillah, and S. Sumiyani, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar," *Berajah J.*, vol. 2, no. 1, pp. 58–62, 2021, doi: 10.47353/bj.v2i1.50.
- [4] Udhiyanasari, "Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta," *Plpb Ikip Pgri Jember*, vol. 3, no. 1, pp. 39–50, 2019.
- [5] H. Linting, "Perancangan Fasilitas Terapi Anak Disleksia Dengan Pendekatan Terapi Remedial," *Dr. Diss. Univ. Komput. Indones.*, pp. 15–20, 2020.
- [6] R. Z. Nurani, F. Nugraha, and H. H. Mahendra, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1462–1470, 2021, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/907>
- [7] F. K. Belajar, S. Min, and H. Cahyono, "JDPP," vol. 7, no. 1, pp. 1–4, 2019.
- [8] M. A. Taboer, E. Rochyadi, S. Sunardi, and B. Bahrudin, "Prediktor Kesulitan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar," *Sekol. Dasar Kaji. Teor. dan Prakt. Pendidik.*, vol. 29, no. 2, pp. 182–190, 2020, doi: 10.17977/um009v29i22020p182.
- [9] J. Tarbawi, A. Dalam, M. I. N. Turikale, K. Maros, and K. Kunci, "Peran guru," vol. 3, no. 2, 2018.
- [10] C. P. Pratiwi, "Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Edutama*, vol. 7, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.30734/jpe.v7i1.558.
- [11] A. Mardhiyah, Nurhasanah, and Fajriani, "Hambatan dan Upaya Guru dalam Penanganan Siswa Disleksia di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kejuruan Muda, Aceh Tamiang," *J. Imiah Mhs. Bimbing. dan Konseling*, vol. 4, no. 4, pp. 18–24, 2019.
- [12] Y. Setiawan, "Penelitian Studi Kasus," pp. 1–14, 2017.
- [13] P. R. Pitria, H. Usman, and A. Derlis, "DENGAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS) DI SEKOLAH DASAR :," vol. 8, no. April, pp. 117–126, 2023.
- [14] R. Gustiawati, D. Arief, and A. Zikri, "Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan dengan Menggunakan Cerita Fabel pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 4, no. 2, pp. 355–360, 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i2.339.
- [15] N. Istiqoma, L. H. Affandi, and B. N. Khair, "Analisis Jenis-Jenis Kesulitan dalam Membaca dan Menulis Permulaan pada Siswa," vol. 5, no. 2, 2023, doi: 10.29303/jcar.v5i2.3175.
- [16] A. Kusno. et., "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di Sdn Demangan Yogyakarta," *TRIHAYU J. Pendidik. Ke-SD-an*, vol. 6, no. 2, pp. 432–439, 2020, doi: 10.30738/trihayu.v6i2.8054.
- [17] L. Loeziana, "Urgensi Mengenal Ciri Disleksia," *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 3, no. 2, p. 42, 2017, doi: 10.22373/bunayya.v3i2.1698.
- [18] Irdamurni, Kasiyatil, Zulmiyetri, and J. Taufan, "Meningkatkan Kemampuan Guru," *J. Pendidik. Kebutuhan Khusus*, vol. 2, no. II, pp. 29–32, 2018.
- [19] I. F. Primasari and A. Supena, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 4, pp. 1799–1808, 2021, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1055>
- [20] N. H. Rofiah, "Proses Identifikasi: Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi," *Inklusi*, vol. 2, no. 1, p. 109, 2015, doi: 10.14421/ijds.020110.
- [21] M. Madinatul and N. T. Anggrayni, "Mengenal Tanda-Tanda Disleksia," *Proseding Semin. Nas. PGSD UPY dengan Tema Strateg. Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia.*, pp. 167–171, 2016, [Online]. Available: http://repository.upy.ac.id/409/1/artikel_madinatul.pdf
- [22] F. Safitri, F. N. Ali, and E. Latipah, "Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak," *WASIS J. Ilm. Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 37–44, 2022, doi: 10.24176/wasis.v3i1.7713.

- [23] S. Nurfadhillah, A. Adella, A. I. Asfari, D. Anggraeny, N. N. Sari, and V. Ananda, "Analisis Model Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Disleksia dan Disgrafia di Sekolah Inklusi SDN Meruya Selatan 06 Pagi," *Masaliq*, vol. 2, no. 1, pp. 43–52, 2022, doi: 10.58578/masaliq.v2i1.87.
- [24] I. Windasari, A. C. Apriliana, and I. Artikel, "STUDI KASUS TERHADAP ANAK BERKESULITAN MEMBACA (DISLEKSIA) PADA SISWA KELAS II SDN PARAKANMUNCANG I Anak berkesulitan belajar memiliki ketidakteraturan dalam proses fungsi mental dan fisik yang bisa menghambat alur belajar yang normal , sehingga menyeba," vol. I, no. 1, pp. 53–63, 2022.
- [25] N. M. Muliani, U. Hindu, N. I. Gusti, B. Sugriwa, and S. Dasar, "Mengenal Siswa Disleksia Sejak Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar," no. April, pp. 24–33, 2021.
- [26] M. P. P. Tri Wulan Sari, Anna Vitara, "Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Disleksia Untuk Mengurangi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan," *J. Univ. PGRI Yogyakarta*, p. 148, 2015.
- [27] A. Setyawan *et al.*, "Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD)," *Pros. Nas. Pendidik. LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, vol. 1, no. 1, pp. 156–158, 2020, [Online]. Available: <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1027>
- [28] Y. E. Suryani, "Kesulitan belajar," *Magistra*, no. 73, pp. 33–47, 2010.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.